

Peran Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Peran Guru di Raudhatul Athfal Ubay bin Ka'ab

Sri Hartati

Raudhatul Athfal Ubay bin Ka'ab

Email Korenspondensi: srihartati301081@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 23 Jan 2026

Direvisi : 26 Jan 2026

Diterbitkan : 27 Jan 2026

Kata Kunci:

Peran Guru; Pengembangan Bahasa; Anak Usia Dini; Raudhatul Athfal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, model penggunaan bahasa, dan motivator dalam pengembangan bahasa anak. Pengembangan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan bermain, pembelajaran tematik, serta pembiasaan sehari-hari yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada kelompok TK A dan TK B. Lingkungan belajar yang komunikatif dan suportif mendorong anak untuk berani berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta menyusun kalimat sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas interaksi guru dan anak berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang holistik dan berpusat pada anak.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang berperan penting sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta medium utama dalam membangun interaksi sosial dan pemahaman terhadap lingkungan. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak, memahami makna, mengekspresikan gagasan, serta membangun struktur berpikir yang menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk pada lembaga Raudhatul Athfal

(RA) yang berorientasi pada pembentukan karakter, nilai religius, dan kompetensi dasar anak secara holistik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses bermain dan interaksi sosial yang dialami anak setiap hari. Interaksi antara anak dan orang dewasa sangat penting dalam pengembangan kosakata anak. Rowe menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas bahasa yang disampaikan oleh orang dewasa berpengaruh signifikan terhadap keterampilan kosakata anak (Rowe, 2012). Selain itu, komunikasi yang melibatkan kosakata yang beragam dan bahasa yang terlepas dari konteks (*decontextualized language*) berkontribusi lebih besar terhadap penguasaan bahasa anak (Rowe, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa interaksi di

dalam lingkungan pendidikan, seperti dalam pendidikan anak usia dini, sangat mendukung perkembangan keterampilan bahasa dan sosial anak (Yang et al., 2021; Zhang et al., 2024).

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini idealnya tidak dilakukan melalui pendekatan formal yang bersifat instruksional semata, melainkan melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan dan kemampuan berbahasa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung di sekitarnya (Shih, 2025; Gorobet, 2024).

Guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa dan komunikatif. Dalam pembelajaran anak usia dini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, model penggunaan bahasa yang baik, serta motivator yang mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri. Bahasa yang digunakan guru dalam interaksi sehari-hari, cara guru memberikan respon terhadap ujaran anak, serta strategi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, kualitas interaksi guru dan anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan kemampuan berbahasa di lembaga PAUD.

Urgensi penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini semakin meningkat seiring dengan tuntutan kualitas pendidikan yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak. Di era pendidikan modern, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan dan kebutuhan anak. Setiap anak memiliki kecepatan dan gaya perkembangan bahasa yang berbeda, sehingga guru perlu memiliki kepekaan dan strategi yang tepat dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai. Tanpa dukungan guru yang kompeten dan reflektif, potensi perkembangan bahasa anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Di sisi lain, pengembangan bahasa pada anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang memiliki

kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami instruksi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta membangun relasi sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, keterlambatan atau kurangnya stimulasi bahasa pada masa usia dini dapat berdampak pada kesulitan belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam perkembangan akademik di masa depan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji praktik pengembangan bahasa di lembaga PAUD, khususnya peran guru di dalamnya, menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Secara teoritik, perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Teori perkembangan bahasa menekankan bahwa anak memperoleh bahasa melalui proses imitasi, penguatan, serta interaksi bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Proses imitasi adalah cara anak mencontoh bahasa yang didengarnya. Weisleder dan Fernald Weisleder & Fernald (2013) berargumen bahwa paparan yang lebih besar terhadap bahasa yang diarahkan pada anak dapat meningkatkan keterampilan memproses bahasa mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk membangun kosakata yang lebih luas. Penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan positif dalam bentuk respons verbal dari orang tua kepada upaya komunikatif anak dapat memperkuat komunikasi mereka (Swanson, 2020).

Lingkungan belajar yang kaya bahasa, ditandai dengan komunikasi dua arah, penggunaan kosakata yang variatif, serta kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berekspresi, akan mempercepat perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen utama yang mengelola lingkungan belajar tersebut melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan bermain.

Pendekatan pembelajaran bahasa pada anak usia dini umumnya menekankan pada prinsip belajar sambil bermain. Melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, diskusi sederhana, serta eksplorasi lingkungan sekitar, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang autentik dan bermakna. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan anak untuk memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat sederhana, serta melatih keberanian berbicara di depan orang lain. Guru yang mampu mengemas kegiatan

pembelajaran secara kreatif dan kontekstual akan lebih efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang interaktif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Guru yang secara aktif berinteraksi dengan siswa menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung. Berdasarkan penelitian oleh Hvit (2014), penggunaan bahasa profesional dan cara komunikasi yang memudahkan anak untuk mengekspresikan diri sangat penting dalam pembelajaran literasi di kelompok usia dini. Selain itu, umpan balik positif terhadap ekspresi anak berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Hvit, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al. berfokus pada pendekatan yang mengutamakan interaksi, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak saat berkomunikasi (Mulyana et al., 2023).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, boneka, dan alat peraga lainnya, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam belajar. Gilakjani menekankan bahwa multimedia dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan pemahaman bahasa, karena dapat menyajikan konten dengan lebih menarik dan interaktif bagi siswa (Gilakjani, 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa multimedia interaktif lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dibandingkan media tradisional (Praheto et al., 2020). Oleh karena itu, pemilihan dan pengintegrasian media yang sesuai di kelas sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian, praktik pengembangan bahasa di lembaga PAUD masih menunjukkan variasi yang cukup besar, tergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta budaya pembelajaran yang diterapkan di masing-masing lembaga. Beberapa lembaga PAUD telah menerapkan pembelajaran bahasa yang interaktif dan berpusat pada anak, sementara yang lain masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang mendalam

mengenai bagaimana peran guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran bahasa di lapangan.

RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keislaman, menempatkan pengembangan bahasa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari. Pengembangan bahasa di lembaga ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan berbicara dan memahami bahasa Indonesia, tetapi juga dikaitkan dengan pembiasaan nilai-nilai religius, seperti melalui doa, hafalan surah pendek, dan ungkapan-ungkapan islami dalam kegiatan rutin anak. Guru berperan dalam mengintegrasikan aspek bahasa dengan kegiatan pembiasaan dan bermain, sehingga anak memperoleh pengalaman berbahasa yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, pengembangan bahasa anak di RA Ubay bin Ka'ab dilakukan secara bertahap sesuai dengan kelompok usia, yaitu kelompok TK A dan TK B. Pada kelompok usia yang lebih rendah, fokus pembelajaran bahasa diarahkan pada pengenalan kosakata dan keberanian berbicara, sedangkan pada kelompok usia yang lebih tinggi, pengembangan bahasa difokuskan pada kemampuan menyusun kalimat sederhana dan mengungkapkan ide. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan agar anak merasa aman dan percaya diri dalam berbahasa. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Meskipun praktik pengembangan bahasa di RA Ubay bin Ka'ab menunjukkan kecenderungan positif, kajian ilmiah yang mendokumentasikan dan menganalisis peran guru dalam pengembangan bahasa anak di lembaga ini masih terbatas. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana peran guru diimplementasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa di lembaga PAUD, khususnya RA, yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru

dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk peran guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengembangan bahasa anak usia dini dan peran guru dalam konteks pendidikan berbasis keislaman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pengelola PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika interaksi antara guru dan anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual praktik pengembangan bahasa yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keislaman. Subjek penelitian meliputi guru dan kepala sekolah sebagai informan utama, serta anak-anak kelompok TK A dan TK B sebagai subjek tidak langsung yang diamati dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa RA Ubay bin Ka'ab secara konsisten menerapkan pengembangan bahasa sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta strategi yang digunakan guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengembangan bahasa anak. Dokumentasi digunakan sebagai

data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan catatan institusional yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola peran guru, bentuk kegiatan pengembangan bahasa, serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam pengembangan berbahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau, berlangsung secara terencana, terintegrasi, dan kontekstual dengan karakteristik perkembangan anak. Peran guru tampak dominan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, komunikatif, dan aman bagi anak untuk berekspresi. Praktik pengembangan bahasa tidak diposisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di RA Ubay bin Ka'ab memahami bahwa bahasa merupakan fondasi utama bagi perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif, sosial-emosional, dan moral keagamaan. Oleh karena itu, guru berupaya menghadirkan berbagai stimulus bahasa melalui interaksi yang intens, penggunaan kosakata yang variatif, serta kegiatan bermain yang dirancang untuk mendorong anak aktif berkomunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan bahasa di lembaga tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan berorientasi pada pengalaman belajar anak.

Peran Guru sebagai Fasilitator Pengembangan Bahasa

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator dalam

pengembangan bahasa anak usia dini. Guru tidak memposisikan diri sebagai pusat pembelajaran, tetapi sebagai pendamping yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara verbal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, serta mengungkapkan pendapat, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Peran fasilitator ini tampak dalam berbagai kegiatan, seperti bercerita, tanya jawab, diskusi sederhana, dan bermain peran. Guru menyediakan stimulus awal berupa cerita, gambar, atau pertanyaan pemantik, kemudian membiarkan anak mengembangkan respon sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Guru tidak langsung mengoreksi kesalahan bahasa anak secara kaku, melainkan memberikan contoh pengucapan atau struktur kalimat yang benar melalui pengulangan yang halus dan alami. Pendekatan ini membantu anak belajar bahasa tanpa merasa tertekan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang responsif dan interaktif. Interaksi responsif dari orang tua atau pengasuh dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak jauh sebelum mereka dapat berbicara dengan kata-kata yang konvensional. Tamis-Lemonda et al. (2014) menunjukkan bahwa responsivitas orang tua mendorong keterampilan komunikatif bayi, sebagaimana terlihat dari perubahan real-time dalam kebisingan bayi setelah memperoleh respons dari ibu. Selain itu, hasil penelitian oleh Swanson et al. (2019) menjelaskan bahwa bayi yang menerima lebih banyak percakapan dari pengasuh menunjukkan keterampilan bahasa yang lebih baik di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang interaktif di mana anak merasa didengar dan dihargai sangat mendukung perkembangan bahasa mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengatur lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi bermakna antara anak dan lingkungannya.

Peran Guru sebagai Model Penggunaan Bahasa

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan santun. Bahasa yang digunakan guru dalam berinteraksi sehari-hari menjadi contoh

langsung bagi anak dalam memahami kosakata, struktur kalimat, intonasi, dan etika berbahasa. Guru di RA Ubay bin Ka'ab secara sadar menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembiasaan rutin.

Dalam praktiknya, guru membiasakan anak mendengarkan dan menirukan ungkapan-ungkapan positif, seperti sapaan, ungkapan terima kasih, dan doa-doa pendek. Penggunaan bahasa religius yang kontekstual, seperti dalam kegiatan doa pagi, hafalan surah pendek, dan ungkapan islami sehari-hari, turut memperkaya pengalaman berbahasa anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan.

Peran guru sebagai model bahasa ini sangat penting, mengingat anak usia dini berada pada tahap imitasi yang tinggi. Anak cenderung meniru apa yang mereka dengar dan lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menggunakan bahasa yang baik menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas bahasa guru berbanding lurus dengan kualitas perkembangan bahasa anak. Cara berbicara guru (*teacher talk*) yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan mendorong partisipasi siswa di dalam kelas (Nasir et al., 2019). Lebih lanjut, Zhang et al. menunjukkan bahwa konteks interaksi, seperti membaca buku, dapat merangsang interaksi verbal berkualitas tinggi antara guru dan anak, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa anak (Zhang et al., 2024). Dalam hal ini, kualitas pembicaraan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran bahasa.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Berbahasa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator yang mendorong anak untuk berani berbicara dan mengekspresikan diri. Guru secara aktif memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha anak dalam berkomunikasi, baik melalui pujian verbal, ekspresi nonverbal, maupun perhatian khusus. Penguatan ini diberikan tidak hanya pada anak yang sudah lancar berbicara, tetapi juga pada anak yang masih menunjukkan keterbatasan bahasa.

Guru memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang aman dan bebas dari rasa takut salah. Anak tidak ditegur secara keras ketika melakukan kesalahan dalam pengucapan atau penyusunan kalimat, melainkan diarahkan dengan cara yang lembut dan suportif. Strategi ini terbukti meningkatkan keberanian anak untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peran motivator ini memiliki implikasi penting terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang merasa dihargai dan didukung akan lebih termotivasi untuk mencoba berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan bahasa dan menurunkan kepercayaan diri anak.

Strategi Pengembangan Bahasa pada Kelompok TK A

Pada kelompok TK A, pengembangan bahasa difokuskan pada pengenalan kosakata dasar dan peningkatan keberanian berbicara. Guru menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun. Kegiatan bercerita sederhana dengan bantuan media gambar dan boneka menjadi salah satu strategi utama dalam memperkenalkan kosakata baru. Anak diajak menyebutkan nama tokoh, benda, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu, kegiatan bernyanyi lagu anak dan lagu islami dimanfaatkan untuk melatih pelafalan dan intonasi bahasa. Melalui lagu, anak lebih mudah mengingat kosakata dan memahami makna kata dalam konteks yang menyenangkan. Tanya jawab ringan tentang kegiatan sehari-hari juga sering dilakukan untuk melatih kemampuan anak dalam mengungkapkan pengalaman pribadi secara verbal.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahasa pada kelompok TK A dilakukan melalui pendekatan bermain yang terstruktur. Guru tidak memaksakan anak untuk mencapai target tertentu secara instan, melainkan memberikan stimulus yang konsisten sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada proses, bukan hasil semata.

Strategi Pengembangan Bahasa pada Kelompok TK B

Pada kelompok TK B, fokus pengembangan bahasa ditingkatkan pada kemampuan menyusun kalimat sederhana dan mengungkapkan ide secara lebih terstruktur. Guru menerapkan kegiatan bercerita kembali (retelling) untuk melatih daya ingat, pemahaman, dan kemampuan berbahasa anak. Anak diminta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri, sehingga guru dapat mengamati perkembangan struktur kalimat dan kosakata anak.

Bermain peran juga menjadi strategi utama dalam pengembangan bahasa kelompok TK B. Melalui kegiatan ini, anak berlatih berkomunikasi secara dua arah, memahami peran sosial, serta menggunakan bahasa dalam konteks yang lebih kompleks. Diskusi sederhana dalam kelompok kecil dan kegiatan membaca gambar turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir verbal dan ekspresif anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru secara sadar menyesuaikan strategi pembelajaran bahasa dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap anak berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Strategi pengembangan bahasa pada kelompok TK B juga mempersiapkan anak untuk menghadapi tuntutan komunikasi yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Integrasi Pengembangan Bahasa dengan Kegiatan Pembiasaan

Salah satu temuan penting lainnya adalah integrasi pengembangan bahasa dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Bahasa tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan inti pembelajaran, tetapi juga dalam rutinitas harian seperti doa bersama, makan bersama, dan kegiatan kebersihan. Guru memanfaatkan setiap momen sebagai kesempatan untuk berinteraksi verbal dengan anak, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan menyimak.

Integrasi ini menjadikan bahasa sebagai bagian alami dari kehidupan anak di sekolah, bukan sekadar materi pembelajaran. Anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks nyata, sehingga pemahaman dan penggunaannya menjadi lebih bermakna. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa pengembangan bahasa yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan anak, bukan dibatasi pada waktu dan ruang tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan lingkungan sosial memegang peranan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak sepanjang hidupnya (Black et al., 2017; Reilly & McKean, 2023). Oleh karenanya, penting untuk memahami bagaimana interaksi ini berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa yang holistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini di RA Ubay bin Ka'ab sejalan dengan teori perkembangan bahasa dan temuan penelitian sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator, model, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak. Pendekatan bermain, interaksi sosial, dan pembiasaan menjadi strategi utama dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kualitas interaksi guru dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa. Guru yang responsif, suportif, dan reflektif mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi serta memperkaya pengalaman berbahasa mereka. Temuan ini memperkuat urgensi peningkatan kompetensi guru PAUD dalam bidang pengembangan bahasa, baik melalui pelatihan maupun pendampingan profesional.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa di lembaga PAUD, khususnya RA. Praktik yang diterapkan di RA Ubay bin Ka'ab dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Ubay bin Ka'ab Duri, Riau. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, model, dan motivator yang secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, komunikatif, serta kondusif bagi

perkembangan anak. Peran-peran tersebut terwujud melalui interaksi sehari-hari, strategi pembelajaran berbasis bermain, serta pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Pengembangan bahasa anak di RA Ubay bin Ka'ab dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada masing-masing kelompok usia. Pada kelompok TK A, pengembangan bahasa difokuskan pada pengenalan kosakata dasar dan peningkatan keberanian berbicara melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, dan tanya jawab sederhana. Sementara itu, pada kelompok TK B, pengembangan bahasa diarahkan pada kemampuan menyusun kalimat, mengungkapkan ide, serta berkomunikasi secara lebih kompleks melalui kegiatan bercerita kembali, bermain peran, diskusi sederhana, dan membaca gambar. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memperhatikan perbedaan kemampuan individual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi pengembangan bahasa dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari memberikan dampak positif terhadap pengalaman berbahasa anak. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai materi pembelajaran, tetapi digunakan secara fungsional dalam konteks nyata, seperti dalam kegiatan doa, makan bersama, dan interaksi sosial. Hal ini menjadikan proses pembelajaran bahasa lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan anak.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas interaksi guru dan anak merupakan faktor kunci dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi peningkatan kompetensi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa yang holistik, kontekstual, dan berbasis bermain. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan serta penelitian lanjutan dengan cakupan subjek dan metode yang lebih luas guna memperkaya kajian tentang pengembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Black, M. M., Walker, S., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A., Lu, C., ... & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science

- through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90.
[https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(16)31389-7)
- Gilakjani, A. P. (2012). The Significant Role of Multimedia in Motivating EFL Learners' Interest in English Language Learning. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(4), 57-66.
<https://doi.org/10.5815/ijmecs.2012.04.08>
- Gorobet, E. (2024). The influence of the constructivist approach on the development of creativity and language learning in online environment. *Valorificarea Neuroștiințelor În Dezvoltarea Personală: Materialele Conferinței Științifice Internaționale*, 7-8 Noiembrie 2024, 205-216.
<https://doi.org/10.46727/c.7-8-11-2024.p205-216>
- Hvit, S. (2014). Literacy events in toddler groups: Preschool educators' talk about their work with literacy among toddlers. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(3), 311-330.
<https://doi.org/10.1177/1468798414526427>
- Mulyana, R., Hilmi, F., Busro, B., & Jaenudin, M. (2023). Nurturing Faith and Character: A Values-Based Approach to Islamic Religious Education in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1154-1165.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3739>
- Nasir, C., Yusuf, Y. Q., & Wardana, A. (2019). A qualitative study of teacher talk in an EFL classroom interaction in Aceh Tengah, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 525.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15251>
- Praheto, B.E, Andayani, Rohmadi, M, Wardani, N.E. (2020). The Effectiveness of Interactive Multimedia in Learning Indonesian Language Skills in Higher Education. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1-11.
<https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.34>
- Reilly, S. and McKean, C. (2023). Creating the conditions for robust early language development for all—Part 1: Evidence-informed child language surveillance in the early years. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(6), 2222-2241.
<https://doi.org/10.1111/1460-6984.12929>
- Rowe, M. L. (2012). A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development. *Child Development*, 83(5), 1762-1774.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Shih, Y. (2025). Exploring the Theoretical Foundations of Preschool STEM Education: A Constructivist Perspective. *Ra Journal of Applied Research*, 11(06).
<https://doi.org/10.47191/rajar/v11i6.10>
- Swanson, M. R. (2020). The role of caregiver speech in supporting language development in infants and toddlers with autism spectrum disorder. *Development and Psychopathology*, 32(4), 1230-1239.
<https://doi.org/10.1017/s0954579420000838>
- Swanson, M. R., Donovan, K., Paterson, S., Wolff, J. J., Parish-Morris, J., Meera, S. S., ... & Piven, J. (2019). Early language exposure supports later language skills in infants with and without autism. *Autism Research*, 12(12), 1784-1795.
<https://doi.org/10.1002/aur.2163>
- Tamis-LeMonda, C. S., Kuchirko, Y., & Song, L. (2014). Why Is Infant Language Learning Facilitated by Parental Responsiveness?. *Current Directions in Psychological Science*, 23(2), 121-126.
<https://doi.org/10.1177/0963721414522813>
- Weisleder, A. and Fernald, A. (2013). Talking to Children Matters. *Psychological Science*, 24(11), 2143-2152.
<https://doi.org/10.1177/0956797613488145>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>

- Zhang, Y., Taumoepeau, M., & Reese, E. (2024). Context matters: Examining the linguistic aspects of educator-toddler talk. *Australasian Journal of Early Childhood*, 50(3), 276-289. <https://doi.org/10.1177/18369391241306765>
- Zhang, Y., Taumoepeau, M., & Reese, E. (2024). Context matters: Examining the linguistic aspects of educator-toddler talk. *Australasian Journal of Early Childhood*, 50(3), 276-289. <https://doi.org/10.1177/18369391241306765>